



**PENGEMBANGAN MODUL KETERAMPILAN IDENTIFIKASI DAN INTERVENSI
PERMASALAHAN SISWA PADA GURU SEKOLAH DASAR**

Nurul Hidayah^{1✉}, Ismira Dewi²

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit 31 Agustus 2021

Direvisi 9 September 2021

Diterima 12 November 2021

Keywords:

Identification,

Intervention, Student

Problems, Module

Validation.

Abstrak

Keterampilan guru Sekolah Dasar (SD) dalam mengidentifikasi dan memberikan intervensi dasar terhadap permasalahan psikologis anak sangat penting terhadap peningkatan kualitas akademik dan non akademik siswa, mengingat tidak ada layanan khusus bimbingan dan konseling pada jenjang SD. Tujuan penelitian ini untuk menyusun dan menguji validitas isi Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa. Validasi modul dilakukan melalui tahap *expert judgement* (uji ahli). Pada tahap uji ahli dipilih tiga orang ahli dengan kriteria psikolog yang berpengalaman praktik dan melakukan pelatihan di sekolah. Kesimpulan hasil validasi modul menunjukkan bahwa secara keseluruhan Modul Keterampilan Identifikasi dan Intervensi Permasalahan Siswa pada guru SD memenuhi kriteria validitas isi yang dikategorikan sangat layak dan dapat dilanjutkan ke tahap pengembangan berikutnya berupa uji validitas fungsional.

Abstract

The basic identification and intervention skills on children's psychological problems for elementary school teachers are very important to improve the academic and non-academic quality of students, considering the absence of special guidance and counseling services at the elementary level. This study aims to compile and test the content validity of The Students' Problem Identification and Handling Skills Module. Module validation is carried out through the expert judgment stage. In the expert judgment stage, three experts were selected with the criteria of a psychologist who has experience in practicing and conducting training in schools. The conclusion of the module validation results showed that overall the Module for Identification and Intervention Skills of Student Problems in elementary school teachers has met the content validity criteria which were categorized as very feasible and can proceed to the next development stage of research, in the form of functional validity test.

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
nurul.hidayah@psy.uad.ac.id

p-ISSN 2086-0803

e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Kompetensi pedagogi merupakan bagian dari standar kompetensi guru yang profesional, selain kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial (Menteri Pendidikan, 2007). Pembahasan tentang kompetensi pedagogi berhubungan dengan komponen pendidikan yang lain seperti kurikulum, guru, dan siswa yang satu sama lain saling berkaitan untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif.

Selain pemahaman dan penguasaan tentang kurikulum dan derivatnya seperti pengembangan rancangan pembelajaran, guru juga penting mengenali siswa, terlebih karakteristik siswa (Sieberer-Nagler, 2016). Karakteristik siswa yang perlu dikuasai dan dipahami oleh para guru tidak hanya sebatas pada sifat atau karakter kepribadian semata, melainkan mencakup pula kebutuhan belajar yang berbeda-beda, taraf kognitif, gaya belajar, potensi yang dimiliki, serta iklim sekolah dan dukungan sosial. Faktor-faktor ini berkontribusi secara tidak langsung terhadap pemrosesan informasi siswa dalam pembelajaran. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut membuat para guru dapat membantu mengoptimalkan hal-hal positif yang ada di dalam diri siswa dan menurunkan atau meminimalkan hal-hal negatif yang menjadi kendala aktualisasi potensi diri siswa (Ormrod, dkk., 2020).

Pengetahuan terhadap kebutuhan siswa di sekolah merupakan langkah awal yang perlu dipertimbangkan. Kebutuhan siswa ini merujuk pada faktor-faktor yang memicu motivasi intrinsik dari siswa sendiri untuk belajar dengan mengoptimalkan bakat dan minatnya agar bahagia dan berprestasi. Adanya kebutuhan psikologis dan tugas perkembangannya menyebabkan siswa memiliki ketergantungan atau dependensi kepada orang lain, khususnya guru dan orang tua. Hal ini terutama berlaku pada siswa Sekolah Dasar (SD) yang membutuhkan pendampingan khusus dari guru dan orang tua

(Ridwan, 2017). Bimbingan guru dalam memenuhi kebutuhan siswa merupakan suatu layanan yang mutlak dibutuhkan semua siswa di sekolah agar tahap perkembangan dan proses belajarnya terlampaui secara baik. Peran guru di sekolah yaitu sebagai pembimbing bagi siswanya dalam proses pembelajaran serta pendamping siswa dalam meraih keberhasilan pendidikan (Kamaluddin, 2011).

Pada tingkat pendidikan dasar, tanggung jawab guru kelas cukup berat, mulai dari merancang pembelajaran, menerapkan rancangan di kelas, serta melakukan asesmen dan penilaian hasil belajar. Selain itu, tidak semua guru SD berlatar belakang kependidikan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang optimal dan tidak begitu membawa dampak positif bagi kesejahteraan siswa SD. Permasalahan ini juga dijumpai di sejumlah SD di Kota Yogyakarta. Hasil wawancara penulis terhadap kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan salah satu SD swasta di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan/jurusan kependidikan sehingga banyak yang belum menguasai pendekatan psikologis dalam mendampingi siswa SD. Beberapa perilaku guru yang terlihat di antaranya adalah memberikan labeling negatif kepada siswa dan menerapkan pola komunikasi negatif kepada siswa. Guru juga belum memahami alur penanganan siswa yang bermasalah dan belum terampil melakukan penanganan yang sesuai dengan pendekatan pedagogik. Beberapa kasus yang dijumpai antara lain siswa yang lambat belajar, menunjukkan simtom-simtom kecemasan, melakukan prokrastinasi akademik, menunjukkan gejala somatisasi, dan memiliki masalah penyesuaian diri. Penanganan yang kurang sesuai membuat siswa merasa tidak nyaman dan berdampak terhadap prestasi akademik.

Sebagaimana penelitian Mahabbati (2012), diketahui bahwa para guru SD belum

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam proses menemukannya masalah siswa, khususnya dalam membedakan ragam gangguan emosi dan perilaku anak. Simtom-simtom perilaku pada anak terlihat dari kecenderungan tingkah laku yang berlebihan, gerak lokomotor yang berlebih, dan mendapatkan label nakal dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Beberapa simtom perilaku tersebut masih dapat ditoleransi sebagai perwujudan dari tahap perkembangan sesuai usia kronologis mereka, namun dengan semakin meningkatnya intensitas gejala emosi dan perilaku anak, menunjukkan adanya gangguan yang kadang-kadang kurang disadari oleh orang-orang di lingkungannya, termasuk guru kelas. Dijelaskan lebih lanjut oleh Kamaluddin (2011) bahwa permasalahan akademik maupun permasalahan pribadi siswa akan berpengaruh terhadap prestasi akademik dan keberfungsian secara sosial apabila tidak memperoleh penanganan yang memadai.

Riset-riset di Indonesia terkait pemahaman dan keterampilan guru SD dalam menangani masalah siswa di antaranya dilakukan oleh Sugiyatno, dkk. (2010) tentang pelatihan identifikasi permasalahan yang dialami anak SD kepada guru-guru SD di Kabupaten Bantul. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa setelah pelatihan, peserta memahami tentang cara mengidentifikasi masalah siswa menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Fitriyani & Atamimi (2014) menguji peningkatan kemampuan regulasi emosi setelah menerapkan keterampilan psikologis Model BK Proaktif pada guru SD. Hasil riset menunjukkan bahwa regulasi emosi guru SD dapat ditingkatkan melalui keterampilan psikologi Model BK Proaktif. Penelitian lanjutan oleh Atamimi (2015) yang melakukan riset pelatihan pengembangan keterampilan psikologis model BK Proaktif untuk guru SD. Bimbingan konseling proaktif ini memiliki komponen peka, responsif, orientasi operasional, afektif, kognitif (pemikiran, pemahaman), tingkah laku

(profesional), ikhlas (usaha dan tawakal), dan fasilitator (tugas guru bimbingan konseling proaktif). Penelitian terapan oleh Aminah, dkk. (2014) tentang bimbingan dan konseling di SD berbasis pendidikan karakter menghasilkan temuan bahwa perancangan bimbingan dan konseling belum didasarkan pada kebutuhan siswa, sifat layanan cenderung bersifat kuratif daripada preventif, kurang terstruktur, serta kurang sistematis. Model akhir program bimbingan dan konseling berbasis karakter meliputi sejumlah komponen berikut ini: (1) rasional, (2) komponen pelayanan, (3) strategi layanan, (4) pengelolaan bimbingan dan konseling, dan (5) responsibilitas program.

Hasil riset lain yang dilakukan oleh Fajaryanti (2013) menunjukkan bahwa problem yang dialami dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah Mutihan Wates Kulon Progo dijumpai mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tahap tindak lanjut. Temuan secara umum menunjukkan rendahnya kualitas layanan bimbingan dan konseling dengan indikator-indikator berikut ini: (1) pada tahap persiapan ditemukan intensitas permasalahan sebesar 55,56% dengan taraf permasalahan dikategorikan sedang, yang mayoritas berupa problem pada penyusunan satuan layanan dan satuan pendukung serta pemahaman guru tentang BK; (2) pada tahap pelaksanaan ditemukan intensitas permasalahan sebesar 30,06% dengan taraf permasalahan dikategorikan rendah, yang mayoritas berupa problem pelaksanaan kunjungan rumah, peningkatan profesionalisme guru dalam layanan bimbingan konseling, dan problem administrasi; (3) pada tahap evaluasi ditemukan intensitas permasalahan sebesar 42,06% dengan taraf permasalahan dikategorikan sedang, yang mayoritas berupa problem pada penyusunan laporan layanan bimbingan konseling, masalah koordinasi, serta pengarsipan seluruh hasil layanan program BK; serta (4) pada tahap tindak lanjut

ditemukan intensitas permasalahan sebesar 13,89% dengan taraf permasalahan dikategorikan sangat rendah.

Guru tidak mau mengembangkan dirinya untuk menambah pengetahuan dan kompetensinya dalam mengajar. Hal tersebut membuat pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa sesuai dengan Kurikulum 2013 menjadi tidak terwujud (Murdaningsih, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) uji kompetensi guru masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dan masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi tujuan standar pelayanan pendidikan untuk kompetensi guru.

Multiperan seorang guru yaitu melakukan interaksi dan pendekatan khusus dengan siswanya, yakni berupa perhatian kepada siswa secara klasikal dan individu harus dikuasai oleh guru. Selain itu, guru diharapkan mampu memberikan perhatian yang sama dengan selalu menanamkan rasa tanggungjawab, disiplin, percaya diri, menghargai pendapat teman dan pendidikan karakter lainnya. Kebanyakan guru belum mampu untuk melakukan multiperannya itu karena guru sebagai pejuang tunggal yang merupakan sumber belajar, sebagai pusat tempat bertanya, dan juga penempatan guru yang tidak sesuai dengan bidangnya sehingga banyak guru yang merangkap mengajar. Oleh karena itu, tugas guru semakin bertambah sehingga guru tidak memiliki waktu untuk melakukan multiperannya tersebut (Kurniawan, 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Silitonga dkk., (2014) menunjukkan pentingnya pembentukan karakter siswa SD melalui layanan bimbingan konseling serta pentingnya menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Penanaman nilai karakter siswa dimasukkan pada materi layanan bimbingan konseling yang mencakup bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar, dan bidang karier. Adapun bidang yang paling menonjol adalah sosial dan pribadi. Karakter

kemandirian, religius, kejujuran, dan tanggung jawab merupakan bagian dari bidang pribadi, sedangkan karakter, kerja sama, dan kepedulian lingkungan merupakan bagian dari bidang sosial. Metode direktif dipilih dalam pembentukan karakter siswa melalui layanan bimbingan konseling tersebut (Silitonga dkk., 2014). Temuan ini sejalan dengan Pala (2011) bahwa penanaman pendidikan karakter bagi siswa merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan karakter merupakan suatu gerakan level nasional yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan formal, untuk menciptakan para siswa yang berkarakter positif seperti jujur, tanggung jawab, adil, peduli, dan memiliki rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan hasil-hasil penelitian yang sudah ada, penulis melihat perlu adanya suatu program peningkatan kompetensi guru SD khususnya terkait keterampilan identifikasi dan intervensi permasalahan siswa. Oleh karena itu, perlu disusun rancangan program peningkatan keterampilan identifikasi dan penanganan masalah siswa dalam bentuk modul pelatihan yang valid sehingga dapat diterapkan pada guru SD. Salah satu indikator validitas modul adalah terpenuhinya validitas isi. Validitas isi modul adalah kesesuaian antara konten materi yang dipaparkan dalam modul dengan konsep teoritik atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Ayriza, 2008). Modul pelatihan sebagai representasi konkret rancangan pelatihan merupakan satu kesatuan dalam merancang dan mengembangkan pelatihan.

Penelitian ini bertujuan melakukan validasi isi Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa Sekolah Dasar guna meningkatkan kompetensi guru dalam menangani permasalahan siswa. Modul didefinisikan sebagai paket pembelajaran atau pelatihan yang berisi suatu unit materi pembelajaran atau pelatihan (Russel & Johanningsmeier, 1981). Definisi keterampilan

identifikasi dan penanganan masalah siswa didasarkan hasil integrasi berbagai teori pendukung, yaitu keterampilan guru dalam menerapkan teori-teori perkembangan peserta didik, khususnya jenjang pendidikan dasar (Woodhead & Moss, 2007) agar guru memiliki pemahaman tentang psikologi perkembangan siswa sekolah dasar, pemahaman guru terhadap teori psikologi anak berkebutuhan khusus (Hallahan, dkk., 2009) agar guru mampu mengidentifikasi siswa bermasalah, serta keterampilan guru dalam menerapkan konsep dukungan psikologis awal (Brymer, 2006) dan keterampilan konseling dasar (Nelson-Jones, 2003) agar guru memahami dan terampil memberikan penanganan siswa bermasalah pada level ringan.

Pengembangan modul dalam penelitian ini menggunakan model Russel & Johanningsmeier (1981) tentang sejumlah Tabel 1.

Blue print modul pelatihan identifikasi dan penanganan masalah siswa sesuai konstruk teori

No	Materi	Tujuan
1	Identifikasi Karakter Siswa	Guru memahami karakter siswa yang bermasalah
2	Identifikasi Masalah Siswa	Guru terampil mengidentifikasi masalah yang sering muncul dan mengklasifikasikan permasalahan siswa sesuai aspek perkembangan
3	Alur Penanganan Masalah Siswa	Guru memahami alur penanganan masalah psikologis siswa dan prosedur merujuk siswa jika dibutuhkan
4	Strategi Pemilihan Intervensi yang Efektif	Guru memahami jenis-jenis intervensi masalah psikologis siswa dan mampu memilih intervensi yang sesuai dengan masalah siswa
5	Keterampilan Intervensi Dasar	Guru memiliki keterampilan pemberian dukungan psikologis awal dan konseling dasar
6	Rencana Tindak Lanjut	Guru mampu merumuskan rencana tindak lanjut (RTL) pasca pelatihan dan menerapkan hasil pelatihan untuk membantu memecahkan problem psikologis siswa

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk bagian dari riset terapan yang menggunakan model riset yang cenderung diarahkan untuk menciptakan inovasi dan pengembangan sains-teknologi (Baimyrzaeva, 2018). Dalam penelitian ini, inovasi yang dihasilkan berupa modul pelatihan bagi guru SD (Sekolah Dasar) yang diharapkan dapat dimanfaatkan dalam skala yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan

langkah dalam proses pembuatan modul yang terdiri dari: (1) menentukan subjek yang akan mendapat pelatihan dari modul yang dikerjakan, (2) mengidentifikasi tujuan dalam proses pembuatan modul, (3) mengembangkan alat ukur berdasarkan tujuan dari proses pembuatan modul untuk mengetahui level pencapaian dari para peserta, (4) melakukan analisis, (5) menyusun bagian modul, (6) melakukan uji coba awal, dan (7) melakukan uji reliabilitas dan validitas. Sebagai tahap pertama penelitian, penelitian ini mengimplementasikan langkah pertama hingga kelima, sedangkan langkah keenam dan ketujuh akan dilakukan pada tahap penelitian berikutnya.

Berdasarkan hasil need assessment dan studi pustaka dilakukan penyusunan modul yang diawali dengan menyusun *blue-print* modul yang ringkasannya terdapat di tabel 1.

kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Prosedur dan Subjek Penelitian

Penyusunan modul dilakukan melalui lima langkah dari tujuh langkah model pengembangan modul dari Russel & Johanningsmeier (1981) dan pada tiap tahapan melibatkan pihak terkait, yaitu berikut ini:

1. *Need assessment* untuk mengumpulkan informasi tentang kebutuhan guru terkait dengan

pemahaman dan penanganan masalah psikologis siswa. *Need assessment* melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, dan perwakilan guru. Hasil *need assessment* ini menjadi dasar penentuan subjek yang akan mendapat pelatihan.

2. Mengidentifikasi tujuan dalam proses pembuatan modul yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam mengidentifikasi dan menangani permasalahan siswa.
3. Mengembangkan alat ukur berdasarkan tujuan dari proses pembuatan modul untuk mengetahui level pencapaian peserta berupa soal-soal *pre-test* dan *post-test*.
4. Melakukan analisis kerangka isi modul.
5. Menyusun secara lengkap bagian modul dilanjutkan penilaian kelayakan modul yang melibatkan ahli dengan kualifikasi psikolog yang memiliki peminatan bidang psikologi pendidikan, telah berpengalaman memfasilitasi pelatihan bagi guru SD, dan telah berpengalaman menangani permasalahan psikologis siswa di sekolah.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data awal (*preliminary study*) berupa *need assessment* dengan metode diskusi kelompok terarah (DKT) menggunakan panduan DKT *need assessment* yang disusun oleh peneliti. Tahap penyusunan modul diawali dengan membuat *blue-print* modul dan dikembangkan menjadi modul lengkap oleh peneliti berdasarkan hasil *need assessment* dan studi literatur yang relevan, terdiri dari teori desain dan pengembangan pelatihan (Carliner, 2003), teori-teori perkembangan siswa (Woodhead & Moss, 2007), psikologi anak berkebutuhan khusus (Hallahan, dkk., 2009), konsep dukungan

psikologis awal (Brymer, 2006), dan keterampilan konseling dasar (Nelson-Jones, 2003).

Modul pelatihan yang sudah disusun diuji validitas isi, yang menguji kesesuaian antara kawasan isi materi dengan domain yang diukur (Azwar, 2012). Kelayakan isi modul ditentukan oleh hasil *rating (judgement)* yang dilakukan oleh ahli/*expert* dengan beberapa kriteria sebagai berikut: (1) psikolog pendidikan, (2) berpengalaman memberikan *training* pada guru, dan (3) berpengalaman menangani permasalahan siswa di sekolah. Instrumen penilaian kelayakan modul disusun menggunakan kriteria evaluasi dari Yarbrough (2011).

Analisis Data

Analisis hasil *need assessment* menggunakan analisis kualitatif *thematic analysis*, sedangkan analisis kelayakan modul didasarkan hasil validasi ahli. Hasil *rating* oleh *expert judgement* dianalisis menggunakan rumus Aiken'V (Aiken, 1985) sebagai berikut:

$$V = \sum S/[n(c - 1)]$$

Keterangan:

- s = r - lo
r = skor yang diberikan penilai/*rater*
lo = skor penilaian validitas terendah
n = jumlah penilai/*rater*
c = angka penilaian validitas tertinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Need assessment dilaksanakan di sebuah sekolah swasta di kota Yogyakarta yang ditunjuk sebagai sekolah percontohan sehat mental oleh lembaga pembina yang menaungi sekolah tersebut. Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dihadiri oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, serta perwakilan guru kelas. Berdasarkan hasil analisis tema terhadap data DKT *need*

assessment menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan/juruan kependidikan sehingga banyak yang belum menguasai pendekatan psikologis dalam mendampingi siswa SD. Pihak sekolah sudah mengupayakan peningkatan kompetensi guru, namun masih berfokus pada pengembangan kemampuan instruksional seperti menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyiapkan perangkat pembelajaran, dan mengembangkan instrumen penilaian. Pemahaman guru tentang perkembangan peserta didik masih rendah yang berimplikasi terhadap strategi manajemen kelas yang kurang efektif. Guru kurang menguasai kelas sehingga siswa yang gaduh di kelas mengganggu teman-teman lainnya. Sejumlah orang tua mengeluhkan bahwa anaknya merasa kurang dekat dengan guru kelasnya sehingga sulit menceritakan masalah yang dialami di sekolah. Ada juga siswa dengan hubungan kedua orang tua yang kurang harmonis dan tampak tertekan sehingga sering membolos sekolah. Berdasarkan hasil *need assessment* disimpulkan bahwa

permasalahan guru yang terkait dengan interaksi terhadap siswa meliputi: (1) guru kurang memahami perkembangan peserta didik, (2) guru kurang peka terhadap masalah psikologis siswa, (3) guru kurang mampu mengidentifikasi permasalahan siswa, (4) guru kurang mampu membuat keputusan tentang langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi permasalahan siswa di kelas/sekolah, dan (5) guru belum terampil menerapkan intervensi dasar kepada siswa.

Modul lengkap dinilai oleh *professional judgment*. Hasil penilaian analisis menggunakan rumus Aiken's V untuk memperoleh koefisien validitas isi berdasarkan empat aspek penilaian kelayakan modul. Aspek-aspek kelayakan modul terdiri dari aspek *utility* (kebermanfaatan modul), *feasibility* (efektivitas dan efisiensi modul), *accuracy* (ketepatan), dan *propriety* (kesesuaian dengan etika/kesopanan) berdasarkan kriteria evaluasi dari Yarbrough (2011). Hasil validasi isi pada masing-masing aspek penilaian menggunakan perhitungan Aiken's V terangkum berikut ini:

Tabel 2.
Hasil Penilaian Modul oleh Ahli

No	Aspek Penilaian	Rerata Skor Penilaian Oleh Ahli		
		A	B	C
1	<i>Utility</i>	4,8	5	5
2	<i>Feasibility</i>	4,7	5	5
3	<i>Accuracy</i>	4,2	5	5
4	<i>Propriety</i>	5	5	5
Rerata		4,68	5	5

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata skor penilaian ahli bergerak antara 4,68 hingga 5. Selanjutnya dilaporkan hasil uji validitas isi menggunakan Aiken's V:

Tabel 3.
Hasil Uji Validitas Isi Modul Berdasarkan Rumus Aiken's V

No	Aspek Penilaian	Koefisien Validitas
1	<i>Utility</i>	0,98
2	<i>Feasibility</i>	0,97
3	<i>Accuracy</i>	0,93
4	<i>Propriety</i>	1
Rerata		0,97

Berdasarkan hasil uji ahli tersebut terlihat bahwa indeks V menunjukkan koefisien validitas antara 0,93 – 1. Maka dapat disimpulkan bahwa Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa memenuhi kriteria validitas isi yang sangat layak sehingga dapat digunakan. Selanjutnya, untuk memberikan penilaian validitas modul

keseluruhan, data mentah dihitung berdasarkan rumus berikut ini: skor total yang diberikan oleh seorang pakar (x) dibagi keseluruhan skor (y) (Yarbrough, 2011). Hasil perhitungan tersebut mencerminkan hasil validasi modul penelitian. Berikut hasil penilaian modul berdasarkan persentase kelayakan modul:

Tabel 4.

Hasil Perhitungan Persentase Kelayakan Modul oleh Penilai

No	Ahli	Persentase Kelayakan	Kesimpulan
1	A	93,33 %	Sangat Layak
2	B	100%	Sangat Layak
3	C	100%	Sangat Layak
	Rerata	97,78%	Sangat Layak

Persentase hasil validasi isi modul secara keseluruhan adalah 97,78%. Mengacu pada kriteria kelayakan hasil validasi c, dijelaskan bahwa hasil validasi yang memperoleh skor 70% – 84% berada pada kriteria layak dan skor 85% – 100% berada pada kriteria sangat layak sehingga disimpulkan bahwa secara keseluruhan Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa memenuhi validitas isi yang sangat layak dan dapat digunakan. Berdasarkan saran-saran yang diberikan oleh para ahli, terdapat beberapa hal yang masih perlu diperbaiki agar modul yang didesain lebih sempurna, antara lain: (1) perlu adanya tambahan durasi waktu pelatihan, (2) adanya tidak lanjut berupa pemberian kesempatan pada guru untuk mempraktikkan materi yang diperoleh saat pelatihan kemudian dilakukan monitoring dan evaluasi oleh tim *trainer*, (3) perlu ditambahkan blue print modul sehingga berguna sebagai acuan penulis modul dalam menentukan sesi serta materi yang akan diberikan saat pelatihan, (4) perlu adanya *rundown* pelatihan yang berguna sebagai pegangan bagi *trainer* agar lebih mudah dalam menjalankan pelatihan, (5) perlu adanya

evaluasi reaksi, merupakan evaluasi pelatihan level pertama yang bertujuan untuk melihat respons peserta terhadap pelatihan yang diberikan, evaluasi reaksi dapat berupa *satisfaction questioner*, (6) perlu ditambahkan gambaran besar ringkasan alur pelatihan yang berguna untuk memudahkan *trainer* sebelum masuk ke panduan tiap sesi, dan (7) ringkasan alur pelatihan secara keseluruhan dapat memuat beberapa hal yang dapat disajikan berupa tabel atau grafis lain.

Saran-saran tersebut sudah ditindaklanjuti dengan menambahkan dan melengkapi beberapa hal, di antaranya menambahkan: (1) ringkasan alur pelatihan yang berguna untuk memudahkan *trainer* sebelum masuk ke panduan tiap sesi, yang berisikan nama sesi, tujuan, metode, dan target pada tiap sesi; (2) perumusan RTL (Rencana Tindak Lanjut) pasca pelatihan disertai dengan lembar kerja perumusan RTL yang dapat digunakan oleh peserta pelatihan; dan (3) lembar evaluasi yang bertujuan untuk melihat respons peserta terhadap pelatihan yang diberikan. Berikut ini *blue print* modul yang telah diperbaiki setelah mendapatkan masukan dari *expert judgement*:

Tabel 5.

Blue print modul pelatihan identifikasi dan penanganan masalah siswa setelah mendapatkan masukan *expert judgement*

Hari	Sesi	Durasi	Kegiatan	Tujuan
Hari 1	Pembukaan	15 menit	Perkenalan	Agar <i>trainer</i> , fasilitator, dan para peserta saling mengenal.
	Pembukaan	15 menit	Pohon harapan	Mengetahui harapan peserta dalam mengikuti pelatihan.
	Sesi 1	60 menit	Identifikasi Karakter siswa: Penugasan Pengenalan Karakter	1. Peserta mampu mengetahui karakter siswa
		60 menit	Identifikasi Karakter siswa: Orientasi Pemahaman Karakter Siswa	2. Peserta mampu mengetahui karakter siswa yang bermasalah
Sesi 2	90 menit	Identifikasi Masalah	1. Peserta mampu mengidentifikasi berbagai masalah yang sering muncul 2. Peserta mampu mengklasifikasikan permasalahan siswa sesuai aspek perkembangan	
Hari 2	Sesi 3	60 menit	Alur Penanganan Masalah siswa	1. Peserta memahami alur penanganan masalah psikologis siswa 2. Peserta memahami prosedur merujuk siswa jika dibutuhkan
	Sesi 4	60 menit	Strategi Pemilihan Intervensi yang efektif : Jenis-jenis intervensi masalah psikologis siswa	1. Peserta memahami jenis-jenis intervensi masalah psikologis siswa
		60 menit	Strategi Pemilihan Intervensi yang efektif : Pemilihan intervensi yang efektif	2. Peserta mampu memilih intervensi yang sesuai dengan masalah siswa
Hari 3	Sesi 5	90 menit	Ketrampilan Intervensi dasar: Keterampilan pertolongan pertama psikologis	1. Peserta memiliki keterampilan memberikan pertolongan pertama psikologis
		90 menit	Ketrampilan Intervensi dasar: Keterampilan konseling dasar	2. Peserta memiliki keterampilan konseling dasar
Hari 4	Sesi 6	60 menit	Perumusan Rencana Tindak Lanjut: Perumusan rencana tindak lanjut	1. Peserta mampu merumuskan rencana tindak lanjut (RTL) pasca pelatihan
		30 menit	Perumusan Rencana Tindak Lanjut: Evaluasi dan penutup	2. Peserta mampu menerapkan hasil pelatihan untuk membantu memecahkan problem psikologis siswa

Berdasarkan penghitungan Aiken's V dan perbaikan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa memenuhi kriteria validitas isi yang sangat layak digunakan dalam tahap penelitian berikutnya yaitu tahap penelitian

eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun dan memvalidasi isi sebuah modul pelatihan yang pada tahap selanjutnya dapat digunakan oleh *trainer* untuk meningkatkan keterampilan identifikasi dan penanganan masalah siswa. Validitas Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa

dilihat dari aspek-aspek penilaian maupun persentase kelayakan dari tiap-tiap ahli menunjukkan hasil yang sangat layak.

Hasil analisis menunjukkan koefisien validitas modul masing-masing aspek *rating* bergerak antara 0,93 – 1. Azwar (2012) menjelaskan bahwa nilai koefisien validitas yang dapat diterima dan dianggap memuaskan sebesar 0,5. Adapun validitas isi modul keseluruhan sebesar 97,78%. Persentase validitas isi >70% dapat dikategorikan tinggi (Slavin, 2000). Artinya pada Modul Pelatihan Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa terdapat kesesuaian antara materi atau konten yang ada dalam modul dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Modul didefinisikan sebagai suatu paket pembelajaran yang memuat sebuah materi atau sekumpulan materi. Proses pengembangan sebuah modul mengandung dua kriteria penting, yaitu validasi isi dan kebermanfaatan modul (validasi fungsional) setelah diujicobakan (Sugiyono, 2013).

Capaian hasil validasi isi modul ini dipengaruhi oleh terpenuhinya tahap-tahap yang ditempuh oleh peneliti dalam menyusun modul pelatihan sesuai model Russel & Johanningsmeier (1981). Hasil penelitian ini juga bersesuaian dengan tahapan yang saling terkait dalam penyusunan rancangan, pengembangan, dan validasi modul pelatihan dari Molenda (2003) yang meliputi: (1) analisis (menentukan tujuan atau sasaran pembelajaran secara spesifik, alat ukur kompetensi yang sesuai, dan karakteristik sasaran/target), (2) desain (membuat rancangan dan metode pelatihan), (3) *development* (melaksanakan uji ahli, melakukan uji coba pada subjek, dan evaluasi proses uji coba), (4) implementasi (praktik langsung pada subjek), dan (5) evaluasi (penilaian terhadap efektivitas hasil implementasi modul pada subjek). Penelitian ini telah mencapai tahap ketiga dari rangkaian pengembangan modul menurut Molenda (2003).

Pengembangan modul yang dilakukan ini merupakan bagian dari penelitian terapan dengan jenis penelitian eksperimen. Sebagai tahap lanjutan dari penelitian dasar, penelitian terapan bertujuan untuk menemukan pemecahan masalah yang ada di masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintahan. Model penelitian terapan lebih diarahkan untuk menciptakan inovasi dan pengembangan sains-teknologi. Penelitian ini berorientasi produk sains-teknologi yang telah tervalidasi di lingkungan laboratorium, lapangan, maupun lingkungan lain yang relevan (Baimyrzaeva, 2018). Keterbatasan penelitian ini adalah telah dicapainya tahap pengembangan modul yang telah memenuhi validitas isi namun belum dilakukan uji validitas fungsional modul. Penerapan protokol kesehatan yang sangat ketat di masa pandemi Covid-19 ini membuat peneliti dan pihak sekolah tidak dapat melaksanakan pertemuan secara luring. Instrumen lain untuk penelitian eksperimen yaitu instrumen pretes-postes telah disusun namun belum diujicobakan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa Modul Keterampilan Identifikasi dan Penanganan Masalah Siswa secara keseluruhan memenuhi kriteria validitas isi yang sangat layak dan dapat digunakan untuk tahap pengembangan berikutnya. Penelitian ini mampu berkontribusi terhadap tercapainya suatu modul yang valid secara isi untuk kemudian dapat diterapkan pada guru untuk melalui uji coba terbatas. Tahap penelitian selanjutnya yaitu modul ini dapat diujikan secara empiris melalui penelitian eksperimen untuk memenuhi uji fungsional dengan melakukan penyesuaian teknis agar uji coba modul dan uji coba instrumen dapat dilaksanakan secara daring jika pelaksanaan secara luring belum memungkinkan. Diharapkan modul ini dapat terpilih sebagai salah satu alternatif program

untuk membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi dan menanganani permasalahan psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–141.
- Aminah, S., Wibowo, M. E., & Sugiharto, D. Y. P. (2014). Pengembangan model program bimbingan dan konseling berbasis karakter di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 1–4.
- Atamimi, N. (2015). Keterampilan psikologis model bimbingan konseling PROAKTIF untuk guru sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 421–433.
- Ayriza, Y. (2008). Developing and validating the social life skill module for pre-school educators. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2(12), 213–231.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baimyrzaeva, M. (2018). Beginners' guide for applied research process: What is it, and why and how to do it? *Occasional Paper of Graduate School of Development of University of Central Asia*, 4(1–43).
- Brymer, M., Jacobs, A., Layne, C., Pynoos, R., Ruzek, J., Steinberg, A., Vernberg, E., & Watson, P. (2006). *Psychological first aid: Field operation guide (2nd Ed.)*. Los Angeles: National Child Traumatic Stress Network.
- Carliner, S. (2003). *Training design basics*. Alexandria, VA: American Society for Training and Development.
- Fajaryanti, M. A. (2013). *Identifikasi permasalahan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD Muhammadiyah Mutihan Wates Kulonprogo* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Fitriyani, R. & Atamimi, N. (2014). *Keterampilan psikologis model BK "Proaktif" untuk meningkatkan regulasi emosi guru SD* (Thesis, Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada).
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., Pullen, P. C. (2009). *Exceptional learners: Introduction to special education (11th Ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Kamaluddin, H. (2011). Implementasi bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *UKG untuk mengatasi disparitas kompetensi guru*. Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/10/ukg-untuk-mengatasi-disparitas-kompetensi-guru-4731-4731-4731>
- Kurniawan, R.Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk Meningkatkan Mutu Dan Profesionalisme Guru. *Proceeding Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII*.
- Mahabbati, A. (2012). Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 2(2), 1–14.
- Menteri Pendidikan. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta

- Molenda, M. (2003). In search of the elusive ADDIE model. *Performance Improvement*, 54(2), 34-36.
- Murdaningsih, D. (2021, April 18). Rendahnya kompetensi guru jadi masalah pendidikan di Indonesia. *Republika*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/pq53k5368/rendahnya-kompetensi-guru-jadi-masalah-pendidikan-indonesia>
- Nelson-Jones, R. (2003). *Basic counselling skills: A helper's manual*. London: Sage.
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L.H. (2020). *Educational psychology developing learners (10th Ed)*. Hoboken, NJ: Pearson Education, Inc.
- Pala, A. (2011). The need for character education. *International Journal of Social Sciences And Humanity Studies*, 3(2), 23-32.
- Ridwan, A. (2017). Peran guru agama dalam bimbingan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 1–13.
- Russel, J. & Johanningsmeier, K. (1981). *Improving competence through modular instruction*. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Sieberer-Nagler, K. (2016). Effective classroom-management & positive teaching. *English Language Teaching*, 9(1), 163- 172.
- Silitonga, A. S., Sarjono, Y., & Anif, S., (2014). Pengelolaan kegiatan bimbingan dan konseling untuk pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 28–39.
- Slavin, R. E. (2000). Randomized experimental designs. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 39(8), 1062–1063.
- Sugiyatno, Warsito, A. A., & Basuki, A. (2010). Mengembangkan kemampuan guru kelas dalam mengidentifikasi masalah siswa SD. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Woodhead, M., & Moss, P. (2007). *Early childhood and primary education: Transitions in the lives of young children*. Milton Keynes: The Open University.
- Yarbrough, D.B., Shulha, L.M., Hopson, R.K., & Caruthers, F.A. (2011). *The program evaluation Standards: A guide for evaluators and evaluation users*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.